

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Secara harfiah, Istilah nasionalisme ialah paham tentang bangsa atau kebangsaan. L. Stoddard memberi definisi nasionalisme sebagai satu keyakinan yang dimiliki bersama oleh mayoritas individu bahwa mereka merupakan satu bangsa. Definisi bangsa ini dapat digambarkan seperti rakyat atau masyarakat yang bergabung bersama dan tersusun dalam satu kerajaan atau pemerintahan yang menempati suatu daerah tertentu. Bila cita-cita nasional telah menjadi kenyataan, maka terbentuklah suatu badan politik yang dikenal sebagai negara. Nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Namun lebih menekankan pada identitas yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap identitas suatu bangsa menjadi hal yang mustahil apabila seorang warga negara tidak menemukan kebanggaan tersebut dalam diri negaranya. Orang bukan saja malu terhadap identitas bangsanya bahkan orang tersebut tidak mengakui kebangsaan yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Nasionalisme

---

<sup>1</sup> Faturochman, "NASIONALISME", (*Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2, Desember 2004), 62.

adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Artinya, orang yang memiliki rasa nasionalisme adalah orang yang mencintai bangsa dan negaranya. Nasionalisme ini sudah dikenal sejak akhir abad ke-18, tepatnya diawali dengan terjadinya Revolusi Amerika dan Revolusi Perancis yang terjadi pada kisaran tahun 1700-an.

Di Indonesia sendiri, nasionalisme mulai bangkit pada abad ke-19 dan abad-20. Berawal dari lahirnya organisasi Budi Utomo yang didirikan oleh Wahidin Soedirohoesodo dan Soetomo. Hal itu dilatarbelakangi oleh tujuan dari organisasi Budi Utomo itu sendiri, yaitu untuk menjamin kehidupan bangsa yang terhormat. Selain itu, di organisasi Budi Utomo pun para pelajar ditanamkan rasa cinta tanah air, rasa persatuan, dan rela berkorban demi tercapainya bangsa Indonesia yang merdeka. Dengan adanya rasa nasionalisme ini pada akhirnya membuat bangsa Indonesia menjadi negara yang berdaulat dan merdeka berkat perjuangan para pejuang yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Maka sudah kita ketahui bahwa pemuda-pemuda Indonesia pada zaman dahulu memiliki rasa nasionalisme yang tinggi demi kemerdekaan Indonesia. Lalu, bagaimana dengan nasionalisme di kalangan pemuda masa kini atau yang biasa kita kenal dengan istilah generasi milenial? Pada zaman sekarang ini, teknologi sudah semakin canggih dan sudah berdampak pada dunia, inilah yang kita sebut sebagai era globalisasi. Dampak ini dapat berupa dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain, perubahan tata nilai dan sikap yang semakin maju,

berkembangnya IPTEK, meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dan lain-lain. Selain dampak positif, ada pula dampak negatifnya antara lain, lunturnya nilai budaya asli, perubahan gaya hidup yang lebih bersifat individualis, dan lain-lain. Melihat dari dampak negatif yang ditimbulkan tersebut, kita dapat menilai bahwa hal tersebut dapat mengancam jiwa nasionalisme yang terdapat dalam diri para pemuda. Jika nilai budaya sudah luntur itu artinya bangsa kita akan kehilangan jati dirinya di masa yang akan datang. Jika para pemuda bersifat individualis, itu artinya sila ke-3 Pancasila yaitu "Persatuan Indonesia" sudah mulai pudar. Banyak contoh nyata dari sebagian generasi milenial di Indonesia yang rasa nasionalisme pada dirinya sudah mulai memudar, antara lain lebih menyukai budaya luar daripada budaya Indonesia, bangga memakai produk impor, gaya hidup kebarat-baratan, dan individualistis.

Hal ini harus menjadi perhatian kita bersama. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama agar masalah ini dapat diatasi. Menurut penulis, upaya pemerintah dalam mengatasi hal ini antara lain, memperbanyak cagar budaya, memperbanyak acara pentas budaya di berbagai daerah terutama di perkotaan, mengajak para generasi muda untuk mempelajari budaya, memperbanyak pameran-pameran barang buatan Indonesia agar lebih dikenal oleh masyarakat luas terutama para pemuda, menekankan pendidikan moral dan sikap gotong royong kepada para siswa di sekolah. Selain itu, tentu saja harus ada kemauan dan tekad dari generasi milenial itu sendiri untuk mengenal lebih dekat tentang

kebudayaan Indonesia.

Jika generasi milenial sudah mengenal kebudayaan bangsa kita maka rasa cinta terhadap kebudayaan itu akan muncul dengan sendirinya. Jika rasa cinta itu sudah muncul maka rasa nasionalisme atau cinta tanah air juga akan muncul. Pada akhirnya, dampak negatif dari paparan di atas akan teratasi. Jika sudah seperti itu, budaya bangsa kita tidak akan pudar dan bangsa kita akan semakin maju karena para pemuda yang sangat cinta dengan negaranya sendiri.

Maka dari itu, kita sebagai penerus bangsa Indonesia tidak boleh melupakan budaya kita sendiri. Kita boleh menyukai budaya luar, tapi jangan sampai rasa cinta itu melebihi rasa cinta kita terhadap budaya lokal. Selain itu, jangan lupa agar selalu mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila. Marilah kita bangun dan tingkatkan rasa nasionalisme kita terhadap bangsa Indonesia agar bangsa kita semakin berdaulat dan mari kita harumkan nama Indonesia di kancah dunia.<sup>2</sup>

Melihat dari berbagai penjelasan mengenai nasionalisme bisa ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan sikap atau rasa yakin dan juga bangga terhadap identitas atau jati diri bangsa dan negara sehingga tumbuhlah rasa rela berkorban dan cinta tanah air atau biasanya dikalangan santri disebut sebagai "*Hubbul Wathon Minal Iman*".<sup>3</sup>

Nasionalisme bangsa Indonesia merupakan perwujudan dari rasa

---

<sup>2</sup> Andhika Pratama Putra, "Pentingnya Rasa Nasionalisme Pada Generasi Millennial", 30 Juli 2021 Pukul 19:43, (<https://www.kompasiana.com/andhikapp19/6103f3c806310e578045e6c2/> Pentingnya-rasa-nasionalisme-pada-generasi-milenial)

<sup>3</sup> <https://nu.or.id/daerah/hubbul-wathan-minal-iman-urgen-diterapkan-dalam-pendidikan-PRx74>

cinta warga negara Indonesia terhadap Negara dan tanah air berdasarkan Pancasila. Nasionalisme yang di landasi Pancasila menuntun warga negara untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia. Nasionalisme kini berada dalam pusaran peradapan baru yang bernama goblalisasi dan semakin berkembangnya zaman juga semakin mendapat tantangan yang begitu besar. Maka dari itu sekolah sebagai perantara terdekat dengan generasi penerus bangsa sangat berperan penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa. Pendidikan berbasis nasionalisme menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia. Progam ini bisa di jalankan dalam semua jenjang pendidikan dari sejak dini sampai dewasa mulai dari jenjang SD, SMP, SMA. Sekolah Menengah Atas merupakan titik balik bagi para siswa sebelum melangkah menuju kehidupan yang sebenarnya sebagai penerus Bangsa ini. Oleh karena itu perlu adanya pembekalan atau penanaman tentang nilai-nilai nasionalisme sebagai dasar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang merupakan wadah untuk menempa ilmu-ilmu agama. Selain berperan di bidang pendidikan, pesantren juga lekat dengan kehidupan sosial-masyarakat. Pesantren hadir melakukan pemberdayaan dan solusi problematika umat sehingga sejak berdirinya, pesnatren tidak tercerabut dari akar sosial-masyarakatnya. Peran itulah yang membuat pesantren juga menjelma sebagai wadah

pergerakan nasional untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kolonialisme. Jika dirunut perjuangan dan langkah-langkah diplomasi yang dilakukan para kiai, pesantren merupakan satu-satunya wadah yang tidak terpengaruh oleh kepentingan politik kolonial. Baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang.

Berbagai macam cara dilakukan oleh para ulama pesantren agar dapat melepaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan, baik melalui pendidikan, kemandirian dan pemberdayaan ekonomi, organisasi pemikiran, dan lain-lain. Wadah atau perkumpulan yang didirikan oleh para kiai bertujuan menyadarkan spirit perjuangan bangsa Indonesia, memperkuat cinta tanah, dan melakukan perlawanan kultural. Peran ulama pesantren begitu nyata dalam membangun pondasi kekuatan bangsa secara embrionik melalui perkumpulan para pemuda dengan komitmen cinta tanah air yang berhasil dilakukan oleh KH Abdul Wahab Chasbullah beberapa tahun setelah dr Soetomo mendirikan organisasi pemuda bernama Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908 sebagai titik pijak kebangkitan nasional. Semangat Abdul Wahab muda sekitar tahun 1914 setelah pulang dari menuntut ilmu di Mekkah merasa tidak bisa memaksimalkan seluruh kemampuan berpikir dan bergerak saat menjadi salah satu bagian dari Syarikat Islam (SI) dengan tokoh utamanya Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Kiai Wahab merasa tidak puas jika belum mendirikan organisasi sendiri. Karena dalam pandangannya, SI terlalu mengutamakan kegiatan

politik, sedangkan dirinya menginginkan tumbuhnya nasionalisme di kalangan pemuda melalui kegiatan pendidikan. Singkatnya pada tahun 1916, KH Wahab Chasbullah berhasil mendirikan perguruan Nahdlatul Wathan (kebangkitan tanah air) dengan bantuan beberapa kiai lain dengan dirinya menjabat sebagai Pimpinan Dewan Guru (keulamaan). Sejak saat itulah Nahdlatul Wathan dijadikan markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik untuk menjadi pejuang, pemuda berilmu, dan cinta tanah air. Bahkan setiap hendak dimulai kegiatan belajar, para murid diharuskan terlebih dahulu menyayikan lagu perjuangan dalam bahasa Arab, Syubbanul Wathan.

Semangat nasionalisme Kiai Wahab yang berusaha terus diwujudkan melalui wadah pendidikan juga turut serta melahirkan organisasi produktif seperti Tashwirul Afkar (kebangkitan pemikiran). Selain itu, terlibatnya Kiai Wahab di berbagai organisasi pemuda seperti Indonesische Studieclub, Syubbanul Wathan (pemuda cinta tanah air), dan kursus masail diniyyah bagi para ulama muda pembela mazhab tidak lepas dari kerangka tujuan utamanya, yakni membangun semangat nasionalisme bangsa Indonesia yang sedang terjajah. Kiai Wahab telah membuktikan diri bahwa internalisasi semangat nasionalisme sangat efektif diwujudkan melalui ranah pendidikan. Hal ini dilakukan dengan masif di berbagai pesantren sehingga peran ulama pesantren sendiri diakui oleh dr Soetomo (Bung Tomo) sebagai lembaga yang berperan besar dalam membangun keilmuan yang kokoh bagi bangsa Indonesia sekaligus dalam pergerakan

nasional untuk mewujudkan kemerdekaan. Dalam salah satu sumber historis, Bung Tomo berkata: “Sebelum gopermen Hindia Belanda membuka sekolahnja, pada waktoe itoe, pesantrenlah jang mendjadi soember pengetahoean, mendjadi mata air ilmoe bagi bangsa kita boelat-boelatnja”.

Selain itu dia juga memberikan pernyataan jelas terkait nasionalisme yang terus dibangun oleh kalangan pesantren. Bung Tomo berkata: “Pesantren adalah konservatorium nasionalisme dan patriotisme Indonesia. Andai tidak ada pesantren, andai kata tokoh-tokoh Indonesia hanya mendapatkan pendidikan Barat, kiranya sulit mengajak mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.” Semacam testimoni dr Soetomo tersebut bukan isapan jempol belaka. Tokoh-tokoh ulama dan kiai tidak hanya menginspirasi kalangan pesantren, tetapi juga memberikan spirit (ruh) perjuangan kepada para tokoh nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Jenderal Soedirman, Bung Tomo, dan lain sebagainya. Tokoh perjuangan dari kalangan nasionalis itu secara mantap menjadikan ulama sebagai pelabuhan berpikir dan bertindak dalam melakukan perjuangan kemerdekaan saat itu, terutama kepada KH Muhammadiyah Hasyim Asy’ari yang kerap kali menjadi tempat meminta pendapat bagi para pemuda pergerakan nasional dalam melawan penjajah.

Bahkan Kiai Hasyim Asy’ari merumuskan ‘dalil’ bahwa mencintai tanah air adalah sebagian dari iman, hubbul wathani minal iman yang berhasil membuat bangsa Indonesia tergerak untuk bersama-sama



memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Artinya, memperjuangkan kemerdekaan rakyat dari belenggu penjajah sama dengan menegakkan agama. Selain spirit nasionalisme dan pemikiran berbasis keilmuan pesantren yang ingin dibangkitkan, Kiai Wahab Chasbullah juga mengumpulkan para pengusaha atau saudagar-saudagar pesantren dalam perkumpulan Nahdlatut Tujjar (kebangkitan saudagar) yang didirikannya pada 1918. Tujuan utamanya memperkuat pemberdayaan dan kemandirian, tidak terpenjara dengan politik-politik kolonial yang kerap mengiming-imingi materi sehingga bangsa Indonesia terus terjajah dan martabat bangsa tergadaikan. Saking pentingnya membangun kemandirian ekonomi ini, Rais Akbar NU KH Hasyim Asy'ari sendiri yang mendorong para pemuda dan kalangan pesantren untuk memaksimalkan pendirian koperasi melalui spirit Nahdlatut Tujjar.

“Wahai pemuda putra bangsa yang cerdas pandai dan para ustadz yang mulia, mengapa kalian tidak mendirikan saja suatu badan usaha ekonomi yang beroperasi di mana setiap kota terdapat satu badan usaha yang otonom untuk menghidupi para pendidik dan penyerap laju kemaksiatan.” (Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari – Deklarasi Nahdlatut Tujjar 1918 dalam Piagam Perjuangan Kebangsaan, 2011). Semua perjuangan kiai-kiai melalui pendidikan, dan lain-lain tertunjang dengan kebangkitan para pedagang yang digerakkan oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Chasbullah. Spirit kebangkitan ke arah yang lebih baik untuk kepentingan rakyat banyak, itulah ruh perjuangan yang digelorkan

oleh KH Hasyim Asy'ari beserta para ulama lain dan Bung Tomo sebagai pendiri Boedi Oetomo yang dinilai sebagai organisasi modern pertama yang memulai penggalangan kesatuan nasional.<sup>4</sup>

MA Al-Mahrusiyah sebagai sekolah berbasis pondok pesantren atau bisa dikatakan sekolah yang masih berada dalam naungan pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah yang tentu saja memiliki siswa yang sekaligus berstatus santri yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya yang berbeda-beda dan pasti memiliki keunikannya tersendiri.<sup>5</sup> Seperti bagaimana upaya pondok pesantren dan sekolah dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Walaupun kita juga tahu bahwa semangat nasionalisme tidak hanya ditumbuhkan melalui pendidikan sekolah, namun juga melalui pendidikan non-formal. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian tentang apa dan bagaimana peran pondok pesantren dan sekolah dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa MA Al-Mahrusiyah sehingga bisa dirasakan bahwa siswa atau santri mendapatkan penguatan dari kedua pendidikan yang mereka peroleh yakni pendidikan pondok pesantren dan juga pendidikan sekolah formal.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja sikap nasionalisme yang dimiliki siswa MA Al-Mahrusiyah?

---

<sup>4</sup> Fathoni Ahmad, "Peran Ulama Pesantren dalam Membangkitkan Pergerakan Nasional", Rabu, 20 Mei 2020, pukul 09:15 WIB, (sumber: <https://www.nu.or.id/fragmen/peran-ulama-pesantren-dalam-membangkitkan-pergerakan-nasional-BGpwh>)

<sup>5</sup> Hasil observasi pada tanggal 22 Agustus 2021

2. Bagaimana peran pondok pesantren dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa MA Al-Mahrusiyah?
3. Bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa MA Al-Mahrusiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap-sikap nasionalisme yang dimiliki siswa MA Al-Mahrusiyah.
2. Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa MA Al-Mahrusiyah.
3. Untuk mengetahui peran sekolah dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa MA Al-Mahrusiyah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap hasil penelitian pasti mempunyai manfaat. Baik kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi kebijakan sekolah tentang peran pondok pesantren dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa MA Al-Mahrusiyah. Penelitian ini berpedoman pada kaidah ilmiah, sehingga hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu

pengetahuan dan pemikiran tentang pentingnya menumbuhkan rasa nasionalisme pada setiap insan serta dapat dijadikan rujukan atau sumber yang bermanfaat bagi pembaca.

#### 1. Praktis

##### a. Bagi Pondok Pesantren dan Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren dan sekolah dalam membentuk kebijakan-kebijakan yang relevan dalam meningkatkan kualitas siswanya.

##### b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai solusi atau masukan tentang kebijakan yang bisa diambil seorang guru ketika membantu siswa dalam menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa.

##### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan penambah pengetahuan dan wawasan dibidang pendidikan yang juga ikut serta dalam menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa untuk mengubah pola pikir dan mengembangkan wawasan nasionalisme yang menjadi bekal dalam berbangsa dan bernegara bagi generasi penerus bangsa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai kajian pustaka penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan penelitian ini dan bisa menjadi tolak ukur

dalam penelitian ini:

Penelitian pertama oleh Moch. Miftahur Rizki tentang “Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Di MI Al-Ma’arif 04 Tamanharjo Singosari Kabupaten Malang”.<sup>6</sup> Hasil dari penelitian tersebut adalah siswa sudah mempunyai sikap nasionalisme dengan menghargai jasa pahlawan, menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, serta melaksanakan kegiatan bela Negara. Upaya guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa yakni dengan menjelaskan mengenai keberagaman yang ada, menjalankan kegiatan madrasah yang berkaitan dengan penanaman sikap nasionalisme dan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap nasionalisme yang baik. Kendala yang dihadapi guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa yakni terbatasnya waktu, media, kesenjangan antara lingkungan diluar madrasah dengan penerapan di madrasah.

Penelitian kedua oleh Joned Bangkit Wahyu Laksono dengan judul “Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Ambarawa”.<sup>7</sup> Hasil penelitian tersebut adalah SMA Negeri 1 Ambarawa telah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui berbagai program yaitu pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran, kegiatan terprogram, dan pembiasaan.

Kemudian saran-saran yang diberikan adalah sarana dan prasarana memiliki

---

<sup>6</sup> Moch Miftahur Rizki, Skripsi: “Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Di MI Al-Ma’arif 04 Tamanharjo Singosari Kabupaten Malang”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021)

<sup>7</sup> Wahyu Laksono, Skripsi: “Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Ambarawa”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013)

pengaruh yang sangat penting dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembelajaran. Sekolah harus lebih melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang sehingga dapat menunjang penanaman nilai-nilai nasionalisme agar pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat berlangsung dengan baik, tepat dan maksimal. Konsistensi dan kerjasama dari semua pihak terkait dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme harus tetap di jaga. Dengan demikian tujuan daripada pendidikan nasionalisme dapat tercapai yaitu tertanamnya nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik. Bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Ambarawa supaya lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Kemampuan serta pengetahuan guru tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu ditingkatkan lagi dan perlu adanya perbaikan dalam proses belajar mengajar, dengan cara guru atau pendidik menunjukkan sifat-sifat yang baik serta menjadi teladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Jadi guru dituntut untuk lebih memahami karakteristik masing-masing individu siswa.

Penelitian ketiga oleh Muh. Ihwan Mustaqim dengan judul “Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta”.<sup>8</sup> Hasil dari penelitian tersebut adalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi di Indonesia yang mengalami krisis pemikiran tentang perbedaan serta kurangnya sudut

---

<sup>8</sup> Rizal Rubianto, Skripsi: “Persepsi Pelajar Ippnu Dan Ippnu Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Lagu Syubanal Wathon Di Ranting Babadan Ponorogo”, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019)

pandang tentang nasionalisme atau kecintaan terhadap tanah air. Peneliti memilih ranah pesantren sebagai objek penelitian, dimana pesantren memiliki peran penting dalam kemerdekaan. Peneliti melakukan penelitian pendidikan karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Peneliti menganggap sangat penting nasionalisme diterapkan di ranah pesantren karena pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk tetap menjaga nasionalisme itu, demi persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren serta sebagian pengurus dan santri di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penyimpulan dari data yang telah diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam penanaman karakter Nasionalisme di pesantren. Hal ini karena pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai Nasionalisme tersebut.

Jika menelaah persamaan dari ketiga penelitian diatas terdapat beberapa persamaan yakni metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif, fokus penelitian yang hanya dilakukan pada salah satu tingkat pendidikan saja, dan garis besar pembahasan mengangkat tema tentang nasionalisme. Walaupun penelitian yang akan saya lakukan juga menekankan tentang permasalahan

nasionalisme. Namun, terdapat dua sasaran pada penelitian kali ini, yakni pondok pesantren dan sekolah yang mana keduanya memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan pembentukan karakter anak bangsa. Penelitian kali ini diharapkan bisa menjadi sebuah gagasan baru yang lebih komprehensif dalam menumbuhkan semangat nasionalisme bagi generasi bangsa terkhusus siswa MA Al-Mahrusiyah.